

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Menyimak hasil penelitian dari pembahasan pada BAB IV mengenai pemikiran Quraish Shihab tentang konsep Tazkiyah al-nafs, dapat disimpulkan bahwa:

Hati manusia itu pada dasarnya netral, hati mempunyai potensi untuk melakukan hal baik ataupun hal yang buruk. Bagaimana manusia itu sendiri mengisinya apakah dengan hal yang baik, atau dengan hal yang buruk. Banyak terdapat penyakit-penyakit hati yang dapat membuat manusia itu menjadi munafik. Quraish Shihab mengatakan penyakit itu merupakan gangguan hati yang menjadikan sikap dan tindakan mereka tidak sesuai dengan kewajaran. ini menjadikan mereka memiliki akhlak yang sangat buruk, penyakit ini lahir akibat kemunafikan mereka. Dalam kalimat berikutnya yaitu *Allah menambah penyakit*, diartikan oleh Quraish Shihab sebagai penyakit yang tadinya diderita orang-orang munafik bertambah akibat kemunafikan mereka, sehingga menimbulkan komplikasi dan penyakit-penyakit hati yang baru. Dengan demikian, satu penyakit tersebut melahirkan penyakit yang lain.

Tazkiyah al-nafs ini berfungsi untuk mensucikan jiwa atau hati orang-orang yang mempunyai penyakit dalam ruhaninya.

Tazkiyah al-nafs merupakan proses mensucikan jiwa dalam diri seseorang sesuai dengan yang diajarkan Rasul untuk membina potensi jiwa yang buruk menjadi akhlak yang mulia. Ini dilandaskan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan pengertian

Tazkiyah al-nafs, di antaranya QS. Al-Baqarah: 129, Al-Kahf: 74, Al-A`lā : 14, Asy-Syams: 7-9.

Dalam surah Al-Baqarah disebutkan bahwa Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah SWT untuk mengutus seorang Rasul yang bertugas untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur`ān, dan mensucikan jiwa manusia dari segala macam kekotoran, kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa. Kehadiran Rasul yang di utus oleh Allah SWT adalah untuk mensucikan jiwa, yaitu dengan menyampaikan tuntunan Allah SWT. Sedangkan dalam surah Asy-Syams ayat 7-9 disini Allah mengingatkan tentang jiwa manusia. Allah memberikan Ilham yaitu potensi dan kemampuan bagi jiwa itu untuk menelusuri jalan kedurhakaan dan ketaqwaan, dan menyerahkan kepada manusia lewat akalunya untuk memilih.

Allah memberikan dua pilihan bagi manusia, agar manusia tersebut memilih apakah dia mengambil jalan hidupnya dalam melakukan kemaksiatan dan kekufuran kepada Allah SWT, atau mengambil jalan yang kedua yaitu jalan hidup yang di dalamnya dihiasi dengan nila-nilai ketaqwaan kepada Allah SWT.

Untuk mensucikan jiwa, diperlukan langkah-langkah untuk mencapainya yang berlandaskan kepada Al-Qur`ān. Dalam surah Asy-Syams ayat 8, yaitu:

﴿لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَيُّنَا خَيْرٌ مِمَّا يَشْتُمُونَ﴾

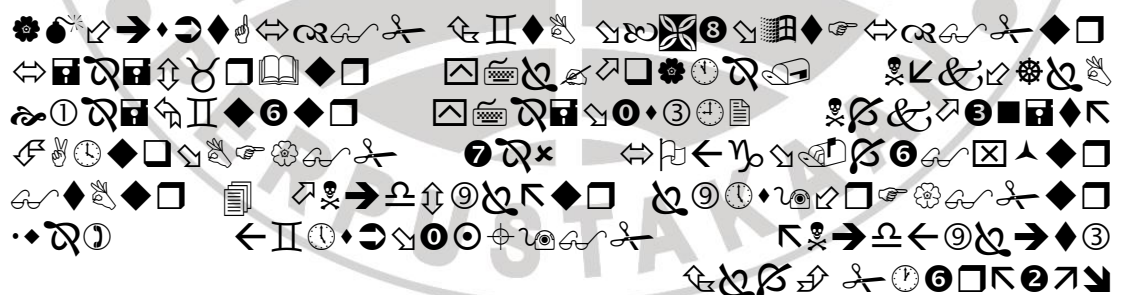
“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya.”

Proses tazkiyah al-nafs yang di gambarkan dalam Al-Qur`ān dapat disimpulkan terbagi menjadi dua tahapan, tahapan yang pertama adalah meninggalkan perbuatan-

perbuatan yang buruk dan mengandung unsur maksiat. Dan tahapan yang kedua adalah menghiasi diri dengan amalan-amalan yang mengandung unsur ibadah dan pahala.

tahapan yang pertama adalah meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk dan mengandung unsur maksiat. dalam proses pensucian jiwa, terlebih dahulu jiwa dikosongkan dari hal-hal yang mengandung unsur maksiat. perbuatan-perbuatan buruk ini adalah langkah-langkah syaitan untuk mengajak manusia membangkang kepada Allah seperti halnya dirinya. Tidak melihat siapa dia, apakah dia Nabi, Khulafa' ar-Rasyidin, Tabi'in, para ulama ataupun manusia pada umumnya, syaitan selalu akan menjerumuskan mereka semua ke dalam kesesatan dan kemaksiatan.

Dalam melakukannya, syaitan akan mengarahkan segala kekuatan sehingga manusia tunduk dan patuh kepadanya. Mereka (syaitan) tersebut akan masuk dan berserikat dengan harta-harta dan anak-anak yang dimiliki oleh manusia. Allah berfirman :



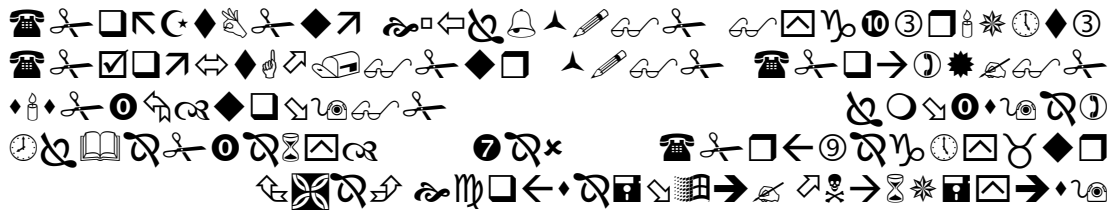
“Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau) , kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda maupun yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan

anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka. Padahal syaitan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.” (QS. Al-Isrā: 64)

Keindahan dan kesenangan surga dapat dirasakan oleh orang-orang yang dapat membersihkan atau mensucikan diri mereka. Proses pembersihan diri sebelumnya dijelaskan bahwa dengan meninggalkan segala perbuatan dan sifat yang tidak baik. Sedangkan untuk mensucikan jiwanya yaitu dengan cara mengerjakan ataupun menghiasi diri dengan perbuatan-perbuatan yang baik yang terkandung dalam Al-Qur`ān dan dikerjakan dengan penuh keikhlasan hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Di antaranya amalan-amalan tersebut adalah taat kepada Allah yaitu dengan taubat, melaksanakan Šalat, melakukan zakat dan puasa, dan melaksanakan haji.

Untuk mencapai kepada jiwa yang suci itu harus melewati beberapa ujian dan tahapan-tahapan tadi, sehingga diharapkan seseorang yang mempunyai jiwa yang suci dapat terlatih, terbiasa dan yang lebih utamanya adalah merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses tazkiyah al-nafs merupakan alternatif utama untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan segala keikhlasan dan keridhaan terhadap apa yang diberikan kepadanya. Dan disertai dengan kesungguhan dalam mencapai tazkiyah al nafs tersebut, dan ini merupakan jawaban dari apa yang diperintahkan oleh Allah dalam surah Al-Māi`dah ayat 35 di mana Allah memerintahkan:



“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Māi`dah: 35)

B. Rekomendasi

Tazkiyah al-nafs dapat menjadi bahan pijakan dalam merumuskan konsep atau format pendidikan yang mengacu pada realitas yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam

Bagi Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI), perlu diperhatikannya pembinaan jiwa terhadap para mahasiswanya. Dan pembinaan jiwa ini dapat dilakukan salah satunya melalui bimbingan akademik para mahasiswa dengan pembimbing akademiknya masing-masing. Dalam kegiatan bimbingan itu, mahasiswa bisa lebih ditekankan pembinaan jiwanya oleh pembimbing akademik menuju ke arah tazkiyah al-nafs atau pembersihan jiwa. Misalnya saja, dengan selalu memperhatikan dan memantau kondisi jiwa para mahasiswanya dengan menanyakan lebih intensif masalah ibadah, sosial, dan yang lainnya.

2. Bagi peneliti lanjutan

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang tazkiyah al-nafs ini, disarankan untuk lebih dalam lagi menggali konsep ini. Dalam hal ini, peneliti hanya mengaji konsep tazkiyah al-nafs secara umum yakni dari segi pengertian dan langkah-langkah. diharapkan peneliti selanjutnya lebih memperdalam lagi konsep tazkiyah al-nafs dengan lebih mengkhususkan implikasinya terhadap pendidikan, khususnya dalam pendidikan formal.





[Type text]